

Keberadaan Musik Gong Buleuh pada Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

Deria Sepdwiko¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang
Email : sepdwiko.deria@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This research was conducted to reveal the existence of Gong Buleuh Music in Sungai Penuh City Community, Jambi Province, this type of research is a qualitative research method of interpreting phenomena based on art issues in the Sungai Penuh community. The object of this research is the existence of Gong Buleuh music in the Sungai Penuh community of Jambi Province. Data collected through literature study, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out based on ethnographic techniques. The findings of this study indicate that the existence of this Gong Buleuh music in the community plays an important role in the Kenduhai Sko ceremony. The uniqueness of an instrumental made of reeds in accordance with the ecological conditions of the Sungai Penuh city. Thus the existence of this Gong Buleuh music does not decline for the younger generation, of course, to explore its existence so that it is preserved by culture, especially Sungai Penuh City. Gong Buleuh music as a traditional art gives meaning to the life of the Kerinci community and its appearance has certain rules that must not be violated. If it is violated, there will be sanctions so that Gong Buleuh's music is a ritual in the Kenduri Sko ceremony. The Kenduri Sko ceremony, which is held once every ten years as a cleanser for heirlooms, is also a gathering place between layers of society. In this event without performing Gong Buleuh music, the ceremony is considered meaningless for the people of Sungai Penuh City. With the music of Gong Buleuh in the Kenduri Sko ceremony, the community can communicate with traditional and community leaders to officiate the opening of the Kenduri Sko.

Keywords : Existence, Gong Buleuh Music, Sungai Penuh City Community, Jambi Province.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan Keberadaan Musik Gong Buleuh Pada Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan metode menginterpretasikan fenomena berdasarkan isu-isu seni pada masyarakat Kota Sungai Penuh. Objek penelitian ini adalah Keberadaan Musik Gong Buleuh pada Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Data yang di kumpul melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada teknik etnografi. Adapun temuan hasil penelitian ini menyatakan bahwa Keberadaan musik Gong Buleuh ini di tengah masyarakat, sangat berperan penting dalam upacara Kenduhai Sko. Keunikan dalam sebuah instrumental yang terbuat dari buluh sesuai dengan keadaan Ekologi daerah Kota Sungai Penuh. Dengan demikian keberadaan musik Gong Buleuh ini tidak terpuruk bagi generasi muda tentunya menggali eksistensi agar tetap dilestarikan oleh budaya khususnya Kota Sungai Penuh. Musik Gong Buleuh sebagai kesenian tradisional memberikan makna dalam kehidupan masyarakat Kerinci dan penampilannya memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar akan mendapat sanksi sehingga musik Gong Buleuh bersifat ritual dalam upacara Kenduri Sko. Upacara Kenduri Sko yang dilaksanakan dalam sepuluh tahun sekali sebagai pembersih benda-benda pusaka juga merupakan ajang silahturrahi antar lapisan masyarakat. Dalam acara ini tanpa menampilkan musik Gong Buleuh maka upacara dianggap tidak bermakna bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Dengan adanya musik Gong Buleuh dalam upacara Kenduri Sko masyarakat dapat berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk meresmikan pembukaan Kenduri Sko tersebut.

Kata Kunci : Keberadaan, Musik Gong Buleuh, Masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

1. Pendahuluan

Musik Gong Buleuh sebagai kesenian tradisional memberikan makna dalam kehidupan masyarakat Kerinci dan penampilannya memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Apabila

dilanggar akan mendapat sanksi sehingga musik Gong Buleuh bersifat ritual dalam upacara Kenduri Sko. Upacara Kenduri Sko yang dilaksanakan dalam sepuluh tahun sekali sebagai pembersih benda-benda pusaka juga merupakan ajang silahturrahi antar lapisan masyarakat. Dalam acara ini tanpa menampilkan musik Gong Buleuh maka upacara dianggap tidak bermakna bagi masyarakat

Kota Sungai Penuh. Dengan adanya musik *Gong Buleuh* dalam upacara *Kenduri Sko* masyarakat dapat berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk meresmikan pembukaan *Kenduri Sko* tersebut.

Gong Buleuh terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan kering, berukuran kurang lebih setengah meter, dan memiliki dua buah dawai dan bagian bambu yang melahirkan dua warna bunyi. Warna bunyi ini diistilahkan masyarakat setempat dengan bunyi gong jantan dan bunyi gong betina, sedangkan cara memainkannya dipukul dengan kedua tangan. Musik *Gong Buleuh* ini merupakan musik peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci dan memiliki latar belakang sejarah yang tercermin dalam adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat dengan falsafah *alam takambang jadi guru*. Bermakna bahwa segala sesuatu yang dicerminkan oleh alam mempunyai keterkaitan dan memiliki arti dalam kehidupan manusia dan kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh.

Untuk mensahkan upacara *Kenduri Sko* tersebut maka *Gong Buleuh* dimainkan dan benda-benda pusaka yang sudah diambil dari tempat tertentu dikumpulkan, kemudian dimantrai oleh orang yang dipercayai dalam lembaga adat yaitu Samsir, seorang tokoh adat Dusun Empih yang dituakan dalam lembaga adat dan dipercayai untuk membaca mantra upacara *Kenduri Sko* tersebut.

Pada kesempatan ini penulis mencoba meneliti alat musik *Gong Buleuh* berdasarkan kajian Organologis dan Musikologis, sebagai suatu usaha pendokumentasian alat musik *Gong Buleuh*. Hal ini dilakukan agar tidak mengalami kepunahan dan dapat diperkenalkan pada masyarakat luas terutama masyarakat akademis untuk masa sekarang dan akan datang. Disamping itu juga diharapkan agar dapat di lestariakan nantinya, dengan usaha tersebut alat musik *Gong Buleuh* agar dapat di kenal sebagai milik nasional.

Metode Penelitian

Penelitian musik *Gong Buleuh* dalam upacara *kenduri sko* pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi tepatnya di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal menggunakan metode kualitatif. Sebagai yang dikatakan oleh Sugiyono Bahwa penelitian kualitatif adalah metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga disebutkan sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut juga dengan metode *interpretative* karena data penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.¹

Sementara Suwardi Endraswara mengatakan metode kualitatif; merupakan metode sebuah pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan ini dipertimbangkan lebih akurat untuk

melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring dengan pergeseran zaman.²

Sehubungan dengan dua pendapat diatas, jelas fenomena pada musik *Gong Buleuh* dalam upacara *Kenduri Sko* diteliti dengan konsep Sugiyono dan Endaswara tersebut, karena musik *Gong Buleuh* adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan seni dan melekat erat pada batang tubuh kebudayaan Kerinci Provinsi Jambi secara umum, serta menjadi fenomena budaya Kota Sungai Penuh.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian musik *Gong Buleuh* dan upacara *Kenduri Sko*, secara tehnik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara dengan pelaku seni atau pemain musik *Gong Buleuh*, juga masyarakat pendukung pertunjukan *Gong Buleuh* di Kota Sungai Penuh, selain itu menggunakan Audio dan video pertunjukan, serta studi pustaka dan kepustakaan terhadap penyerapan data lain sebagai pendukung penulisan.

Ketegasan dalam menggunakan metode kualitatif ini adalah sebagai pengupas fenomena tentang musik *Gong Buleuh* dalam upacara *Kenduri Sko* yang berdampak luas bagi pemain terutama ditujukan kepada anak muda generasi sekarang ini. Adapun pemahaman dan pengertian gejala, fakta, realita juga peristiwa yang dialami masyarakat atau manusia dari akibat budaya musik *Gong Buleuh* maka tercapai, sesuai dan terwakilkan melalui tulisan ini.

2. Pembahasan

Teori Musik Sebagai Aktivitas Budaya (Alan P. Merriam), Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Musik Sebagai Aktifitas Budaya oleh Alan P. Merriam. Terkait dengan kajian musik yang bersifat etnis atau tradisional sebagai salah satu aktifitas budaya bahwa ada enam sub pokok bahasan yang menjadi perhatian utama dalam kajian tersebut, terhadap budaya musik tradisional itu sendiri. Adapun enam sub pokok bahasan tersebut adalah: (1). Instrumen yang digunakan, (2). Kata-kata syair yang digunakan, (3). Tipe dan klasifikasi dari Musik Tersebut, (4). Peran dan status para musisi, (5). Fungsi musik dalam hubungannya dengan aspek budaya, (6). Musik sebagai aktualitas kreatif dalam komunitasnya.³

Berdasarkan pernyataan Alan P. Merriam dapat dilihat bahwa teori tersebut relevan untuk membedah musik *Gong Buleuh* sebagai sebuah instrumen musik tradisi yang tidak lazim, karena instrumen biasanya dibuat dari bahan yang memiliki rongga resonansi yang cukup sehingga dapat menghasilkan bunyi yang baik untuk dijadikan sebuah alat musik. Keadaan ini berlaku dengan musik *Gong Buleuh* yang terbuat dari bambu betung yang sudah kering. Bisa menghasilkan bunyi

¹ Sugiyono, 2008. *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta), 13-14.

² Suwardi Endraswara, 2006. *Metodologi penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 15.

³ Alan P. Merriam 1980. *The Antropology of Musik* (Northwestern: University Press) 109.

gong mirip dengan bunyi gong perunggu yang mempunyai nada-nada yang di istilahkan oleh masyarakat gong jantan dan gong betina.

Teori seni dalam Ritual agama oleh Y.Sumandiyo Hadi. Menyatakan bahwa konsep ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O'Dea, 1995: 5-36). Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi", dan hubungan atau perjumpaan itu bukan suatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman" (Jacobs, 1987: 28). Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.¹

Terkait dengan musik *Gong Bambu* dalam upacara *Kenduri Sko* pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, maka teori seni dalam ritual agama sangat relevan dikaitkan. Bentuk teori ini terapkan ke dalam musik *Gong Bambu* dan upacara *Kenduri Sko* dimana masyarakat Dusun Empih memegang kekuatan dalam ritual *Kanduri Sko*, salah satu bentuk ritual dalam acara *Kanduri Sko* adalah berupa mantra-mantra yang di bacakan oleh tokoh adat dusun Empih, disertai syair lagu yang dinyanyikan mempunyai makna tingkat kesakralan manusia untuk menyatakan suatu hubungan dengan kepercayaannya berupa penyebutan roh nenek moyang melalui perantara yang Maha Esa. Dalam hal ini perlu keyakinan khusus dalam ritual tersebut sambil melemparkan bunga-bunga atau sesajen yang sudah dilengkapi untuk dijadikan upacara ritual dalam acara *Kenduri Sko* agar kekuatan secara batiniah merasuki dalam diri kita.

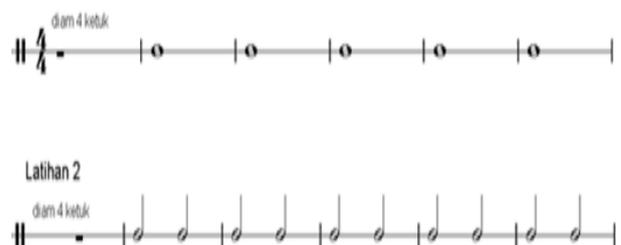
Keberadaan musik *Gong Buleuh* pada masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Terlihat dari fenomena budaya Seni merupakan bagian dari ungkapan pikiran masyarakat dengan kata lain, seni merangkul berbagai macam hal dan aktivitas masyarakat pendukungnya. Fungsi seni juga dapat menjadi karakter atau ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya. pembersihan *pusako* (benda pusaka). Serta proses upacara pembukaan benda-benda *pusako* oleh pawang dan diiringi dengan gerak ratak dan musik *Gong Buleuh* sebagai media dalam upacara tersebut.

Keberadaan musik *Gong Buleuh* pada masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi ini disampaikan

melalui musik *Gong Buleuh*, dimana musik *Gong Buleuh* ini sebagai tanda masyarakat Kota Sungai Penuh melaksanakan acara *Kenduri Sko*, sekaligus hadirnya sesajen dalam upacara *Kenduri Sko* menambah kekuatan megis, disertai mempersatukan rasa solidaritas antara sesama manusia dalam mengsucceskan *Kenduri Sko* tersebut. Dengan demikian hadirnya musik *Gong Buleuh* ditengah-tengah tokoh masyarakat melahirkan suatu kedekatan roh nenek moyang sambil mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT agar mala petaka tidak terjadi, dengan demikian masyarakat Kota Sungai Penuh tetap terjaga dan tetap harmonis. Selain itu dengan hadirnya ritual dalam upacara *Kenduri Sko* melahirkan rasa kedekatan batiniah walaupun roh nenek moyang mereka sudah tidak ada, namun tetapi suatu kepercayaan dan kedekatan bagi masyarakat Kota Sungai Penuh dalam melaksanakan acara *Kenduri Sko*.

Relasinya dengan adanya Keberadaan musik *Gong Buleuh* pada masyarakat Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, merupakan manifestasi masyarakat Dusun Bernik yang dilakukan dua momen penting, pertama, untuk memperingati perjuangan nenek moyang dalam mempertahankan D'seung (dusun), kedua, pada acara *Kenduri Sko* ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk membersihkan benda-benda pusaka serta pemandian benda-benda pusaka. Selain itu dengan hadirnya musik *Gong Buleuh* ditengah-tengah masyarakat melahirkan sentuhan bagi penikmat itu sendiri, adapun sentuhan yang bermakna berupa rasa haru, dan sedih serta gembira dalam acara *Kenduri Sko* tersebut.

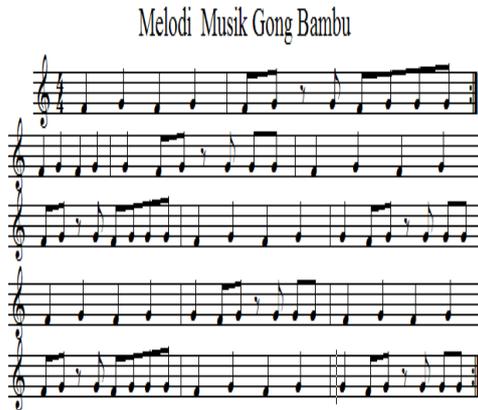
Aspek yang terdapat dalam melodi yang selalu berulang-ulang sehingga musik ini menambah tingkat kesakralan terhadap roh nenek moyangnya, tergambar dalam ketukan musik yang dimainkan oleh seorang laki-laki dewasa. Pola-pola ritmenya akan terlihat dalam melodi dibawah ini:



Gambar 1. Teknik Permainan Musik *Gong Buleuh*, satu dasar satu peningkah .

¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2006. Seni Dalam Ritual Agama (Yogyakarta: penerbit Buku Pustaka). 31.

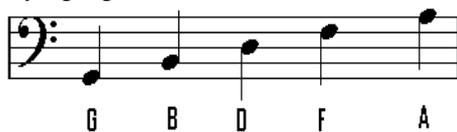
Notasi 1 Dasa
Melodi musik gong *buleuh*



Gambar 2. Notasi 2 Tingkah
Melodi musik gong *buleuh*.

Melodi ini adalah melodi yang terdapat didalam musik Gong Buleuh, yang disebut oleh masyarakat sebagai bunyi ‘gong jantei’, dan ‘gong betina’ gong jantan ini dimainkan sebagai pola dasar untuk pengantar ke bunyi ‘gong betina’, adapun wilayah nada yang dimiliki oleh ‘gong jantan’ berupa nada *f*, nada *f* ini lebih rendah dari pada melodi dalam bunyi ‘gong betina’. Sedangkan nada *g*, merupakan bunyi ‘gong betina’ digunakan oleh masyarakat sebagai pola peningkah. Dalam memainkan musik Gong *Buleuh*, Masyarakat menentukan nada ‘gong jantan’ dan ‘gong betina’ hanya merasakan bunyi yang keluar dari bambu tersebut. Apabila nadanya sama maka masyarakat hanya menaiki nada dengan cara memukul dan menggeserkan pasak yang terdapat dalam senar musik Gong *Buleuh*. dengan arti kata maka masyarakat bisa mengubah nada menjadi tinggi dan rendahnya sesuai dengan kebutuhannya.

wilayah nada yang dimiliki oleh ‘gong jantan’ berupa nada *f*, nada *f* ini lebih rendah dari pada melodi dalam bunyi ‘gong betina’.



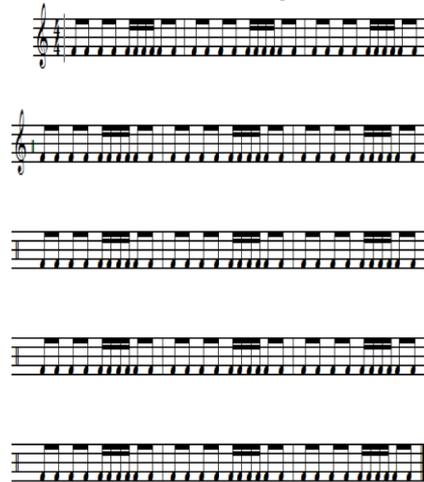
Gambar 3. Lihat nada *g*, merupakan bunyi ‘gong betina’ digunakan oleh masyarakat sebagai pola peningkah.



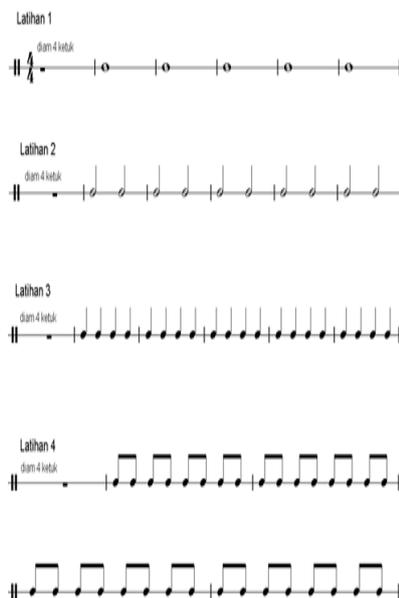
Menganalisa bunyi ‘gong jantan’ dan bunyi gong betina akan nampak dari dua buah warna bunyi yang dikeluarkannya dalam satu *rueh* (ruas) bambu. peneliti hanya memperkirakan wilayah nada-nada yang di keluarkan dalam bambu, karena peneliti sulit untuk

mengukur tuner¹nya. Peneliti hanya memperkirakan bunyi nada yang keluar dari bambu dengan cara mendengarkan dan merasakan, kemudian diaplikasikan kedalam bentuk ilmu musik yaitu (notasi balok).

Pola Ritme Gendang



Gambar 4. Pola 1 dasar
Dalam musik gong *buleuh*



Gambar 5. Pola Tingkah 2 Dalam musik gong *buleuh*.

3. Kesimpulan

Kesenian tradisional yang berkembang di daerah Kota Sungai Penuh, Kerinci merupakan salah satu budaya yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, salah satu kesenian tradisional khas Kerinci yaitu Gong *Buleuh* yang selalu hadir dalam upacara *Kendu hai Sko* di Kota Sungai Penuh sebagai pengantar dalam kegiatan

Kamus ilmiah Populer..¹ Alat untuk mengukur (menyesuaikan) suara

ngejon arah (perizinan adat). Dalam penelitian ini terdapat makna yang terkandung dalam Gong *Buleuh* dalam *Kenduhai Sko* pada Masyarakat Kota Sungai Penuh,

Sistem yang dipakai dalam mempelajari alat musik ini menggunakan sistem oral. *Kenduhai Sko* memiliki makna yang begitu mendalam bagi masyarakat Kota Sungai penuh, didalamnya berupa upacara *tolak balah*, pensucian benda-benda pusaka, dan pengangkatan gelar adat. Secara tidak langsung alam telah menjadi guru bagi mereka, seperti tersirat dari filosofi Miangkabau, *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru).

Selain dari alam, keindahan Musik *Gong Buleuh* juga berasal dari nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat Kota Sungai Penuh. Konsep musikal *Gong Buleuh* ini muncul dari nilai-nilai musyawarah dan mufakat perizinan adat (*Ngejon arah*) yang menjadi karakter utama masyarakat Kota Sungai Penuh. Demikian juga Konsep seniman tentang kualitas bunyi *Gong Buleuh* yang tercermin dalam ungkapan makna Upacara *Kenduhai Sko* dianalogikan dengan kedekatan roh-roh leluhur (*nenek moyang*) mereka.

Memperhatikan asal mula keberadaan musik *Gong Buleuh* dalam *Kenduhai Sko* menjelaskan hubungan antara religi, adat istiadat serta lingkungan hidup sebagai suatu lembaga sosial. *Gong Buleuh* memiliki fungsi religius, pada saat bersamaan musik ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat Kota Sungai Penuh. Sehingga *Gong Buleuh* memiliki nilai-nilai ritus yang membawa nilai-nilai keabadian yang dimiliki oleh masyarakat. Sesajen yang digunakan dalam upacara adat *Kenduhai Sko* sebagai sarana ungkap dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib.

Secara visual, formulasi permainan *Gong Buleuh* bersifat sederhana, begitupula dengan pola-pola dan melodi yang di hadirkannya selalu menggunakan pola-pola yang berulang-ulang. Semakin pola *Gong Buleuh* di mainkan oleh masyarakat semakin tinggi tingkat kesakralan terhadap roh nenek moyang mereka. Kedekatan roh nenek moyang selalu hadir dan merasuki dalam diri masyarakat yang mempunyai hajad, apabila melakukan kesalahan maka masyarakat siap untuk menerima mala petaka..

Daftar Pustaka

- Adirozal, 2013. *Model Pendidikan Seni Ukir Pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar*, Disertai,. (Padang:Universitas Negeri Padang).
- Alan P. Merriam 1980. *The Antropology of Musik (Northwestern: University Press)*.
- Agusa Salim, 2006. Teori dan paradigma penelitian sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana
- Farida, 1997. Tinjauan Organologis dan *Musikologis Talempong Batu*: Studi kasus di Desa Talang Anau Kecamatan Gunung Mas Kabupaten 50 kota Skripsi; (Padang: IKIP Padang).
- Hamka, 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

- Iskandar Zakaria dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci 1* (1984).
- Julia Brannen, 2005. Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Samarinda: Pustaka Pelajar).
- Suwardi Endraswara, 2006. Metodologi penelitian kebudayaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Y. Sumandiyo Hadi, 2006. Seni Dalam Ritual Agama (Yogyakarta: penerbit Buku Pustaka).